



## **Peran Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Civic Disposition Mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana**

**Clarisa A. Aeng Lau\***

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [clarisaaeng@gmail.com](mailto:clarisaaeng@gmail.com)

**Anjulin Y. Kamiasi**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [anjulin.kamiasi@staf.undana.ac.id](mailto:anjulin.kamiasi@staf.undana.ac.id)

**Putri Santia Dere**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [putridere12@gmail.com](mailto:putridere12@gmail.com)

**Kanisius K. K. Atamukin**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [kanisiu06atamukin@gmail.com](mailto:kanisiu06atamukin@gmail.com)

*\*Corresponding Author*

### **Article History**

Submitted : 2025-10-03

Accepted : 2025-10-11

Revised : 2025-10-07

Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9688>

### **Abstrak**

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki budaya yang patut dibanggakan dan dapat berperan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan progresif yang dapat menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan kewarganegaraan. Penelitian ini menganalisis sejauh mana peran pendidikan multikultural di lingkungan jurusan PPKn dalam memperkuat watak kewarganegaraan (Civic Disposition) mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memperkuat karakter mahasiswa. Hal ini penting untuk diperhatikan karena pendidikan pada dasarnya adalah menumbuhkan etika sesuai dengan landasan budaya dan nilai-nilai kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Civic Disposition, Mahasiswa

### **Abstract**

*Indonesia, as a multicultural nation, possesses a culture worthy of pride and plays a role in shaping the nation's character and identity. Multicultural education is a progressive approach that can instill awareness in a multicultural society and foster Civic Disposition. This study analyzes the role of multicultural education within the Civics Department in strengthening students' civic disposition. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation and interviews. The results indicate that multicultural education plays a significant role in developing and strengthening students' character. This is important to note because education is fundamentally about cultivating ethics in accordance with the cultural foundations and values of beliefs that exist in society.*

**Keyword:** Multicultural Education, Civic Disposition, Students

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keindahan keberagaman suku, budaya, agama, ras, bahasa dan lain-lain, sehingga hal tersebut harus dirawat dengan baik agar



kelebihan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada negara Indonesia dapat terjaga dengan baik (Nuryadi et al., 2020). Indonesia terletak secara geografis yang berada di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Benua Australia dan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang menjadikan Indonesia dinobatkan dengan negara kepulauan (Hakim & Darajat, 2023). Oleh karena itu, Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati maupun hewani yang melimpah, bahkan keberagaman etnis maupun budaya dimiliki oleh masyarakat.

Dalam keberagaman serta kerukunan yang ada di Indonesia yang baik merupakan aset yang penting dalam membangun dan memajukan kesejahteraan bangsa. Sejarah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila adalah fondasi dan dasar negara yang telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis (Aziz & Rana, 2019). Sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi. Berbagai kendala sering kita hadapi dalam menciptakan kerukunan (toleransi) umat beragama, konflik yang terjadi antara suku dan ras. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan beragama di Indonesia seperti masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi agama yang banyak berperan aktif dalam masyarakat (Prasetiawati, 2017).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pada era digital ini, Indonesia mengalami tantangan-tantangan yang terjadi yang di sebabkan oleh keberagaman dan perbedaan yang ada di pengaruhi oleh banyak informasi atau berita serta teknologi seperti gadget yang memberikan informasi atau berita *hoax* yang dapat memecah kerukunan antar perbedaan yang ada (Mubarok & Sunarto, 2024). Pada dasarnya di negara multikultural sangat rawan dengan konflik, yang dapat menimbulkan perpecahan bagi bangsa Indonesia dan memiliki potensi terjadinya disintegrasi nasional (Ulya, 2016).

Penelitian-penelitian mengenai pendidikan multikultural: membangun kesatuan dalam keanekaragaman sudah pernah ada yang menganalisisnya. Dapat kita lihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan Oktia (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap simpati, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini penting agar mahasiswa dapat berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang budaya. Implementasi pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga penelitian terdahulu yang dilakukan Januarti dan Zakso ((2017) terdapat lima pendekatan utama dalam pengembangan model pendidikan multikultural: (1) pendidikan mengenai perbedaan budaya, (2) pemahaman budaya, (3) pluralisme budaya, (4) pendidikan dwi-budaya, dan (5) pendidikan sebagai pengalaman moral.

Penelitian terdahulu seperti Cahyono (2017) menyatakan bahwasanya pada program pendidikan multikultural, fokusnya bukan mengarah pada sekelompok sosial keagamaan dan kulturalisme *mainstream*. Pendidikan multikultural sebagai sebuah sikap kepedulian dan pengakuan atas individu lain yang memiliki perbedaan. Pada konteks tersebut, Pendidikan multikultural memandang masyarakat dengan cukup luas. Berdasar kepada pandangan dasar bahwasanya sikap *indeference* dan *nonrecognition* bukan cuma akarnya melalui timpangnya struktur rasial, melainkan paradigma pendidikan multikultural meliputi subjek tentang kurang adil, penindasan dan latar belakang kelompok minoritas diberbagai bidang, dipandang dari ekonomi, sosial budaya dan pendidikan.

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan dan permasalahan di atas adalah melalui pendidikan dengan pendekatan multikultural. Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan watak, etika dan moralitas bangsa, penciptaan persatuan, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan sesama komponen bangsa serta daya tahan terhadap penetrasi ke wilayah Indonesia. Pendidikan dapat memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik tentang pentingnya suasana rukun dalam kehidupan bersama yang harmonis dan berusaha hidup berdampingan secara damai dengan sesamanya. Hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena membutuhkan suatu pembiasaan, yang perlu dilatihkan dan dididik kepada anak sejak usia dini. Dunia pendidikan menjadi sarana utama dalam membiasakan sikap hidup damai dikalangan para peserta didik (Isparwoto, 2016).

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Metode kualitatif berusaha menggali data dan informasi secara mendalam tentang sebuah objek yang sedang diteliti. Hasil data yang diperoleh berupa informasi mendalam untuk menjawab sebuah pertanyaan yang dilontarkan. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Observasi dengan cara mengamati dan mencatat yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nusa Cendana. Sumber data diambil dari hasil wawancara dengan mahasiswa program studi PPKn.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan Pendidikan Multikultural di Pendidikan Tinggi**

Pendidikan multikultural adalah pemberian kesempatan belajar yang sama kepada mahasiswa tanpa melihat perbedaan mereka. Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya

dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya. Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk oleh dua kata pembentuknya, yaitu kata “pendidikan” yang berarti proses pengembangan sikap serta tata laku seseorang dan “multikultural” budaya atau tradisi yang beragam (Rosyad & Dian, 2022). Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan pendidikan mengenai atau menggunakan pendekatan perbedaan budaya dan tradisi yang beragam.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan pentingnya menghargai heterogenitas, baik suku, budaya, etnis, dan sebagainya. Pendidikan ini termasuk pendidikan yang penting untuk diterapkan sejak dini pada anak-anak agar mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang toleransi terhadap keberagaman (Desmila & Suryana, 2023). Pendidikan multikultural bisa diberikan secara langsung oleh kampus melalui guru maupun diterapkan oleh orang tua di rumah. Pendidikan multikultural menekankan sebuah “*loso*” pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial (Ibrahim, 2008).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Sementara Musa Asy Arie (dalam Na et al., 2021) berpendapat Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk melatih dan membangun karakter mahasiswa agar mampu bersikap demokratis, humanistik dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme baik di kampus maupun luar kampus. Oleh karena itu tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah menerapkan prinsip-prinsip keadilan demokrasi dan sekaligus humanisme.

### **Pemahaman dan Kesadaran Mahasiswa terhadap Pendidikan Multikultural**

Pemahaman terhadap keberagaman merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan inklusif. Di lingkungan Kampus, keberagaman tercermin dalam berbagai hal, seperti perbedaan suku, agama, budaya, bahasa,

hingga latar belakang sosial ekonomi. Melalui pendidikan multikultural, mahasiswa diajak untuk mengenali, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan segala bentuk perbedaan yang ada di sekitarnya (Istianah et al., 2025). Proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural mahasiswa belajar untuk menghargai dan menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan secara damai. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran berbasis multikultural yaitu bahwa dosen selalu memperhatikan materi pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai keberagaman. Seperti menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial peserta didik, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif, adil, dan toleran di dalam kelas (Kamal & Junaidi, 2018).

Selain itu, berdasarkan keterangan wawancara dengan mahasiswa KS, Program studi PPKn Universitas Nusa Cendana memiliki mata kuliah yang berbasis pendidikan multikultural seperti Budaya dan Tata Krama yang didalamnya mempelajari terkait kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia secara khusus di Nusa Tenggara Timur. Dalam tujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait pendidikan multikultural, mahasiswa diajak untuk memamerkan hasil kebudayaan berupa kain tenun, bahasa, alat musik, maupun makanan tradisional.

Hal yang serupa dilakukan melalui kegiatan pekan kreasi mahasiswa yang diadakan oleh prodi PPKn yang tiap tahunnya rutin melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini menampilkan berbagai tarian yang ada di NTT sehingga mahasiswa diajak untuk berpartisipasi dalam menampilkan tarian-tarian tradisional dengan menceritakan secara garis besar arti dari tarian tersebut. Melalui kegiatan ini mahasiswa menjadi lebih peka dan lebih toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada dalam lingkungan program studi PPKn

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemahaman dan kesadaran mahasiswa program studi PPKn akan pendidikan multikultural diperoleh melalui pembelajaran konseptual dalam mata kuliah kebudayaan yang menitikberatkan pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Kesadaran dan implementasi nilai-nilai tersebut dikuatkan melalui keterlibatan dalam kegiatan pekan kreasi mahasiswa yang menyediakan pengalaman langsung untuk berinteraksi dengan berbagai budaya. Gabungan antara teori dan praktik ini sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang siap menjadi warga negara yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab sosial.

## **Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural**

Dalam pengimplementasi pendidikan multikultural dalam penguatan *civic disposition* mahasiswa program studi PPKn sering mengalami tantangan yang menghambat pendidikan multikultural yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mahasiswa dalam mengatasi keberagaman yang ada di dalam dunia perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang mahasiswa AT, tantangan yang dialaminya seperti perbedaan pendapat dengan teman yang kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan cara pandang, nilai, dan norma sehingga sulit tercapai kesepakatan jika tidak ada sikap saling mengerti dan menghormati. Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di lingkungan program studi PPKn juga dialami oleh mahasiswa WB, dimana mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman yang memiliki latar budaya yang berbeda, seperti kebiasaan maupun gaya komunikasi.

Dalam masyarakat yang beragam atau plural tentu memiliki kecenderungan untuk selalu memikirkan pada segi perbedaan yang dimiliki. Munculnya kecenderungan terhadap kelompok lain dapat timbul dikarenakan tidak harmonisnya hubungan serta komunikasi dalam masyarakat yang plural. Hal ini menjadi tantangan yang apabila tidak diselesaikan dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Perbedaan kebiasaan dan gaya komunikasi juga merupakan tantangan utama yang memerlukan kesabaran dan kesadaran budaya agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mahasiswa yang cenderung kesulitan menyesuaikan diri dengan teman yang berlatar kebudayaan karena perbedaan kebiasaan dan gaya komunikasi membuat mahasiswa merasa asing dan kurang nyaman akibat perubahan budaya yang mendadak.

Tujuan kita sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia dapat dicapai melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mempunyai peranan yang sangat penting di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, siswa diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat cocok digunakan untuk demokrasi yang ada seperti masa sekarang (Lonthor, 2020).

## **Penguatan *Civic Disposition* Dalam Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa**

Pendidikan Multikultural memiliki peran penting dalam membangun *civic disposition* mahasiswa dalam perguruan tinggi. Dalam Temuan data yang kami hasilkan pemahaman mahasiswa dan kemampuan dosen untuk mentransformasikan nilai multikultural sudah dijalankan dengan efektif (Anam, 2016). Hal tersebut menjadi cerminan nilai tersebut yakni kebersamaan dan juga toleransi. Kebersamaan ini setiap mahasiswa mempunyai kesamaan akan hak sebagai warga negara di perkuliahan maka mahasiswa harus diperlakukan dengan sama (Karmelia, 2020).

Pada kegiatan pembelajaran di kampus contohnya penghargaan harus diberi untuk seluruh mahasiswa saat melakukan diskusi, penampilan dan ketika melakukan komunikasi dan interaksi. Penghargaan itu sebagai tanda perbedaan sebagai dinamika dan memberi variasi estetika sehingga warna-warni yang ada sebagai variasi yang positif (Riyanti, 2024). Kemudian, penghargaan diberikan pula berbentuk *rewards* dari kampus berbentuk beasiswa prestasi, kemudian ketika proses belajar mengajar strategi yang dipakai yakni strategi *jig saw* dan tutor sebaya. Dua strategi ini sebagai cerminan sikap berbagi keilmuan dengan sebayanya. Untuk yang dianggap memahami materinya, diminta untuk menyampaikan ilmunya kepada temannya hingga tanggung jawab bisa memahami materi, bukan cuma menjadi beban dari dosen melainkan juga tanggung jawab mahasiswa sendiri (Al Asyari, 2021).

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan sebuah metode dan juga strategi sebab ini sebagai sebuah komponen penting ketika proses belajar mengajar. Maka, dosen sebagai pendidik diharuskan memilih strategi yang sesuai agar memudahkan pemahaman akan materi yang diajarkan, khususnya ketika memasukkan nilai multikulturalisme ketika proses pembelajarannya (Hamid, 2019). Kemudian metode yang dipakai dosen untuk internalisasi nilai pendidikan multikulturalisme diantaranya memasukkan isu kontemporer yang lagi dibicarakan. Selanjutnya sebagai kajian secara bersamaan melalui cara ini bisa memahami isu kontemporer yang dibincangkan dan wawasan mahasiswa akan semakin bertambah. Suasana lingkungan perguruan tinggi yang multikultur ini dapat dilihat dari keragaman mahasiswanya dan suasana Perguruan tinggi sendiri. Tujuan menciptakan suasana perguruan tinggi yang multikultur disini adalah untuk membuat mahasiswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan Perguruan tinggi mereka sehingga mereka dapat hidup rukun dan harmonis dengan adanya perbedaan yang ada (Misbahudholam, 2016).

Dalam menjalankan pendidikan multikultural di perguruan tinggi dalam meningkatkan *civic disposition* mahasiswa, dosen serta perguruan tinggi harus melakukan beberapa cara yaitu seperti memberikan proyek integrasi kurikulum berbasis multikulturalisme, pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru untuk sensitivitas budaya, proyek kolaboratif lintas budaya antar siswa, penyediaan materi dan sumber daya yang beragam, serta fasilitasi dialog terbuka dan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan (Rudiyanto et al., 2024). Dari cara di atas merupakan upaya dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam keberagaman yang ada di perguruan tinggi.

## SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan, penghargaan, dan toleransi terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, serta latar belakang sosial. Pendidikan ini bertujuan membentuk generasi yang demokratis, humanis, dan

pluralis sehingga mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan *civic disposition* mahasiswa melalui sikap toleransi, kebersamaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Untuk menumbuhkan *civic disposition* mahasiswa, dosen serta perguruan tinggi harus melakukan beberapa cara yaitu seperti pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan isu kontemporer, memberikan proyek kolaboratif lintas budaya antar mahasiswa, penyediaan materi dan sumber daya yang beragam, serta memfasilitasi dialog terbuka dan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti konflik identitas, kecurigaan antar kelompok, dan kurangnya pemahaman akan toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyari, M. (2021). Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Melalui Strategi Reward pada Siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (Yaspi) Kecamatan Medan Labuhan [Disertasi]. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Anam, A. M. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang [Tesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aziz, A., & Rana, M. (2019). Pancasila dan Keragaman Kehidupan Masyarakat: di Indonesia Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Masyarakat di Indonesia.
- Cahyono, H. (2017). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai karakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 26–43.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran. Aktualita: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 1–16. [www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id](http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id)
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 115–124.
- Isparwoto. (2016). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa. *JPPKN (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–43.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Fitriyari, S., & Mazid, S. (2025). Pendidikan Keluarga Melalui Keberagaman Berbasis Nilai-Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Sekolah Damai di Kota Bekasi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 650–663. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.11246>
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Teluk Keramat). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,



1–7.

- Kamal, M., & Junaidi. (2018). Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam. *Edukasia: Jurnal Peneliti. Pendidik. Islam*, 13(1), 181–186.
- Karmelia, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 1–10.
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, 16(2), 197–212.
- Misbahudholam, M. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Budaya dan Pancasila untuk Membangun Karakter Mahasiswa dalam Meghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(2), 89–101.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal Of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/Jicos.2024.2.1.1-11>
- Na, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Latifah Indra, E., Sri Lestari, A., Arifin, F., Nirmalasari, D., Ahmad Saeful Bahri, S. A., Septiyani, T., Hidayatul Ummah, A., Haryanti, N., & Gafur, A. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. Widina Bhakti Persada. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The Pattern Of The Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study At Higher Education Institutions. *European Journal Of Educational Research*, 9(2), 799–807. <https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.9.2.799>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2, 272–303.
- Riyanti, L. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar: Strategi Membangun Persepsi Positif Di Lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung [Disertasi]. Uin Sunan Gunung Djati.
- Rosyad, R., & Dian. (2022). Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut. Uin Sunan Gunung Djati. [www.pps.uinsgd.ac.id/saas2](http://www.pps.uinsgd.ac.id/saas2)
- Rudiyanto, M., Muhlisin, A., Narimo, S., & Madura, U. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dan Multikultural di Perguruan Tinggi: Membangun Generasi Mahasiswa yang Toleran dan Beretika. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 23–32.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. Fikrah: *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 6(1), 20–35. <https://doi.org/10.17507/Jltr.0606.08>